



Khataman Al-Qur'an di Kuburan Malam Jum'at Legi: Analisis Spiritual dan Sosial di Desa Montorna

Sri Wahyuni¹, Mawaddatul Jannah², Fadiyah Alfi Laila³, Zaimatus Sholikhah⁴

^{1,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

^{2,4} Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: mawaddahtuljannah@gmail.com

Abstract. *The Quranic recitation (Khataman Al-Qur'an) at the cemetery on the night of Friday Legi in Montorna Village, Pasong-Songan, Sumenep, reflects the close relationship between culture and society as the foundation of civilization. This study aims to comprehensively reveal how the tradition of Quranic recitation at the cemetery on the night of Friday Legi demonstrates the integration of religious and social aspects in the life of the Montorna community. This research adopts a qualitative method with a descriptive and phenomenological approach. The study finds that the tradition of Quranic recitation functions not only as a means of enhancing the community's spirituality but also as a platform for social interaction that strengthens relationships among residents. The implication of this study emphasizes the importance of understanding local traditions to reinforce the religious and social values of the community, as well as how traditions can serve as a medium for maintaining and strengthening social cohesion within society.*

Keywords: *Social-Religious Integration, Tradition, Quranic Recitation (Khataman Al-Qur'an).*

Abstrak. Khataman al-qur'an di kuburan pada malam Jum'at Legi di Desa Montorna, Pasong-Songan, Sumenep, mencerminkan hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat sebagai pembentuk peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara lebih komprehensif bagaimana tradisi khataman Al-Qur'an di kuburan pada malam Jumat Legi memperlihatkan integrasi antara aspek religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Montorna. Dalam penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Sedangkan dari penelitian ini ditemukan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritualitas masyarakat, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman terhadap tradisi lokal dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat, serta menunjukkan bagaimana tradisi dapat menjadi media untuk menjaga dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: Integrasi Sosial-Religius, Tradisi, Khataman Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang selalu berkembang mengikuti dinamika zaman. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai cerminan identitas, tetapi juga sebagai manifestasi dari norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat sebagai subjek dan objek kebudayaan membentuk peradaban serta menghidupkan nilai-nilai yang ada. (Syamaun, 2019) Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem pencaharian hidup, agama, dan kesenian. (Hermansya et al., 2022) Sedangkan Selo Soemardjan dan Soleman Sumardi mendefinisikan kebudayaan sebagai segala hasil karya pemikiran dan perasaan masyarakat.

Karya-karya tersebut menghasilkan teknologi dan kebudayaan material atau kebudayaan fisik yang dibutuhkan oleh manusia untuk menguasai lingkungan sekitar, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat dipergunakan untuk kepentingan masyarakat.(Sumarto, 2019)

Hubungan antara budaya, masyarakat, dan agama dalam masyarakat Jawa dan Madura menunjukkan suatu keterkaitan yang mendalam, di mana agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Masyarakat Madura dan Jawa, yang mayoritas beragama Islam, memelihara tradisi mereka dengan kuat, menjadikan agama sebagai landasan yang membentuk dan menjaga budaya mereka.(NASRULLAH, 2019) Praktik-praktik kultural keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik harian, mingguan, maupun tahunan, berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan agama, sekaligus memperkuat ikatan budaya yang menyatu dengan ajaran Islam. Dalam pandangan filsafat, ini menggambarkan bagaimana agama dan budaya saling membentuk dan memperkuat eksistensi komunitas, menjadikannya sebuah kesatuan yang harmonis. Setiap kebudayaan yang diterapkan masyarakat memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Salah satu contohnya adalah tradisi Yasinan dan Tahlilan di kuburan pada Jum'at Legi, yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Montorna, Pasong-Songan, Sumenep. Fenomena ini dipengaruhi oleh keyakinan agama dan landasan budaya yang diyakini oleh masyarakat setempat. Tradisi ini juga bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga simbol dari keterikatan sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga.

Malam Jumat Legi (Manis) diyakini sebagai malam yang sakral dan penuh berkah, dengan berbagai fadilah yang melimpah, sehingga melahirkan kulturasi agama yang positif.(Falahiyah & Fauzi, 2022) Kepercayaan ini merujuk pada hadis yang menganjurkan untuk memperbanyak shalawat pada hari Jumat, seperti yang disebutkan dalam hadis, "Perbanyaklah shalawat kepadaku di dalamnya, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Nasa'i)(Suyuthi & As-, 2006). Di Desa Montorna, khususnya masyarakat Madura, malam ini dipandang sebagai malam yang istimewa. Oleh karena itu, setiap Kamis sore menjelang Maghrib, seluruh warga desa mengadakan Khatmil Qur'an bersama di kuburan umum. Tradisi ini memiliki keunikan, di mana pria melakukan Khatmil Qur'an di kuburan, sementara wanita menyiapkan makanan untuk disantap bersama setelah acara selesai. Keunikan lainnya adalah pelaksanaan Khatmil Qur'an hanya dilakukan pada malam Jumat Legi. Setelah acara tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi interaksi sosial yang kuat antar warga. Tradisi ini selain memiliki simbolisasi keagamaan juga sebagai bentuk penguat tali ikatan silaturahmi antar masyarakat di desa montorna dengan melalui interaksi tersebut. fenomena ini telah menjadi bagian dari kehidupan

sehari-hari di Desa manapun, dan belum pernah ada kajian-kajian sebelumnya yang berfokus pada desa Montorna.

Peneliti sadari bahwa banyak sekali persepsi tentang pembahasan kali ini, sehingga telah banyak dimuat oleh beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk skripsi, jurnal maupun publikasi lainnya. Hal ini tercermin dalam studi terdahulu, seperti yang diungkapkan Moh. Shofiyuddin dan Drs. Martinus Legowo, M.A. dengan judul "*Fenomenologi Ritual Malam Jum'at Legi Warga Nahdhatul Ulama Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto*", Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menjelaskan pemaknaan masyarakat Kemlagi terhadap malam Jumat Legi yang dipandang sebagai malam keramat untuk melaksanakan ibadah, terutama tawasul kepada leluhur. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa ritual tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial di masyarakat. Dan dalam Jurnal yang diungkapkan oleh Anma dengan judul "*Manifestasikan Nilai Sosial Keagamaan di Trenggalek*" Penelitian ini menjelaskan tentang ritual yang dipahami tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang berkumpul, berdoa, bertawasul, dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal serupa terjadi pada masyarakat yang menganggap malam Jumat Legi memiliki kesakralan, memberikan keberkahan dan meningkatkan solidaritas sosial.

Kedua studi ini menunjukkan bahwa malam Jum'at Legi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Namun, penelitian sebelumnya lebih fokus mengkaji dimensi religius atau simbolik dari ritual tersebut, sementara penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai peran sosial yang terjalin melalui tradisi tersebut. Hal ini menjadi celah untuk menggali lebih jauh mengenai bagaimana tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial di Desa Montorna pada malam Jum'at Legi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara lebih komprehensif bagaimana tradisi khataman Al-Qur'an di kuburan pada malam Jumat Legi memperlihatkan integrasi antara aspek religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Montorna. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji ritual tersebut dari perspektif spiritual, tetapi juga akan menyelidiki bagaimana interaksi yang terbentuk selama pelaksanaannya berperan dalam memperkuat ikatan sosial, serta relevansinya dalam menjaga solidaritas dan identitas sosial masyarakat di tengah perubahan zaman. Sebuah pemahaman yang holistik terhadap tradisi ini akan memberikan kontribusi penting dalam melihat bagaimana kebudayaan dan agama saling memengaruhi dan mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian ini, teori interaksionalisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer menjadi pijakan utama untuk memahami dinamika sosial yang terjalin dalam tradisi Khataman Al-Qur'an di kuburan pada malam Jum'at Legi di Desa Montorna. Blumer, sebagai pencetus utama teori ini, mengajukan bahwa tindakan manusia terhadap segala sesuatu selalu bergantung pada makna yang diberikan oleh individu terhadap objek atau peristiwa tersebut. Sedangkan makna menurut Blumer, diperoleh melalui interaksi sosial yang terjadi dengan orang lain, dan makna itu sendiri terus berkembang seiring berjalannya waktu dalam interaksi yang tiada henti. (SAIHU, 2019) (Melinda, 2023).

Dalam teori ini, terdapat tiga prinsip utama: pertama, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka peroleh dari berbagai peristiwa atau objek dalam kehidupan mereka; kedua, makna tersebut lahir melalui interaksi sosial yang terjalin dengan orang lain; dan ketiga, makna yang terbentuk senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam interaksi sosial yang terus-menerus. (Saputera, 2021) Prinsip-prinsip ini membawa kita pada pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan identitas individu serta interaksi sosial dalam konteks yang lebih luas. Proses pemaknaan terhadap seseorang atau objek menjadi krusial, sebab ketika seseorang menafsirkan sesuatu sebagai realitas, maka implikasi dari penafsiran tersebut menjadi sangat signifikan. Makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan muncul melalui suatu proses negosiasi yang terjadi melalui bahasa, yang mengubah objek tersebut dari sesuatu yang biasa menjadi sarana untuk menyampaikan makna. (Judrah et al., 2024) Interaksi simbolik lebih dari sekadar ekspresi intelektual, melainkan juga merupakan cara manusia memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Simbol berfungsi sebagai rangsangan yang membawa makna dan nilai bagi individu-individu tertentu, menyampaikan perasaan mereka terhadap objek, peristiwa, atau orang tertentu. Dengan demikian, interaksionalisme simbolik menggambarkan proses pemikiran sebagai dialog batin, yakni komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. (Agustya et al., 2023) Blumer, sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead, ia berpendapat bahwa masyarakat bukanlah entitas yang statis, melainkan merupakan suatu kumpulan tindakan yang selalu dinamis. Tindakan individu, baik secara kolektif maupun terpisah, membentuk tindakan sosial yang lebih besar yang mencerminkan hubungan antarindividu dalam masyarakat. (Kholidi et al., 2022)

Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi simbol-simbol sosial yang muncul dalam ritual Khataman Al-Qur'an di

kuburan pada malam Jum'at Legi, serta memahami bagaimana interaksi sosial yang terjalin dalam ritual tersebut membentuk makna keagamaan dan sosial yang diterima oleh masyarakat Desa Montorna. Teori ini juga memberikan ruang untuk menggali bagaimana simbol-simbol keagamaan dan sosial itu diproduksi dan dipertahankan dalam konteks tradisi tersebut, serta bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap kegiatan yang mereka lakukan.

Lebih jauh, kajian-kajian terdahulu yang relevan, baik yang dilakukan oleh Blumer sendiri maupun studi-studi lain terkait interaksi sosial dalam praktik keagamaan, memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk penelitian ini. Studi-studi tersebut mengungkapkan betapa pentingnya simbol dalam berbagai ritual keagamaan dan budaya sebagai cermin solidaritas sosial. Dengan demikian, teori interaksionalisme simbolik Blumer tidak hanya memberikan acuan bagi penelitian ini, tetapi juga membuka jalan untuk memahami lebih dalam makna sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi Khataman Al-Qur'an di kuburan pada malam Jum'at Legi di Desa Montorna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi, bertujuan untuk mendalami tradisi Khataman Al-Qur'an di kuburan pada malam Jum'at Legi di Desa Montorna, Sumenep. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis isu-isu yang muncul, mengevaluasi praktik yang ada, serta menguji dan memperkuat hipotesis guna memperkaya dan menyempurnakan teori yang ada dengan teori baru. Sesuai dengan ungkapan Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang bersifat alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian tersebut. (Safrudin et al., 2023)

Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman pelaksanaan ritual sebagai simbol sosial dan keagamaan dalam konteks budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, menggali informasi, dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Muhammad Yusuf menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu metode yang utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama dalam penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati serta mendengarkan agar paham dan mendapatkan jawaban dan bukti terhadap fenomena yang diteliti. Suhartono memaparkan agar dalam berwawancara diterima dengan baik oleh informan maka sebaiknya mengikuti langkah berikut yaitu penampilan fisik attitude identitas dan persiapan. (Shafira Nadia, 2023)

Sampel penelitian dipilih dengan purposive sampling, yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan warga yang terlibat dalam tradisi ini. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis data interaktif dalam tiga tahap: pengumpulan data, penyaringan dan pemilahan data, serta penarikan kesimpulan. (Utomo et al., 2024) Model analisis fenomenologis digunakan untuk menggali makna sosial dan keagamaan dari ritual tersebut. Metode fenomenologis adalah pendekatan yang menggali dan menguraikan makna dari pengalaman yang dialami oleh beberapa individu terkait suatu konsep atau fenomena, yang juga mencakup pandangan hidup mereka.¹

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Kuburan di Desa Montorna Sebagai Simbolisme Sosial Keagamaan.

Dalam kajian ini, tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Montorna pada malam Jum'at Legi bukan hanya sekadar praktik keagamaan yang berbentuk ritual, melainkan juga sebuah simbolisasi mendalam yang menggambarkan keterhubungan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang lebih besar daripada sekadar bacaan teks suci. Prosesi khataman Al-Qur'an ini, yang dimulai sejak Kamis sore dengan partisipasi aktif kaum pria dan berakhir pada malam Jum'at dengan doa bersama serta makan bersama, menggambarkan semangat kolektivitas dan penghormatan terhadap nilai leluhur yang melampaui batas-batas kehidupan fisik. Ritual ini memiliki dimensi simbolis yang erat kaitannya dengan konsep Taqarrub Ilallah, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus membangun ikatan sosial antarindividu.

Masyarakat Desa Montorna memandang membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai perbuatan ibadah yang mendatangkan pahala, melainkan sebagai penyembuh (syifa) dari kegelisahan batin. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Muhammad Al-Ghazali, bahwa Al-Qur'an adalah obat hati yang membawa ketenangan bagi jiwa yang terombang-ambing. (Putri et al., 2024) Tradisi khataman ini, yang dilakukan di kuburan umum yang menjadi tempat persemayaman leluhur, menyiratkan makna bahwa doa-doa yang dibacakan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang hidup, tetapi juga bagi mereka yang telah meninggal, dengan harapan agar amalan mereka diterima dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Proses ini berperan dalam ingatan kolektif bagi masyarakat, di mana tindakan simbolis

¹ Wahyudi, A. (2024). Tradisi selamatan/yasinan: Manifestasi nilai sosial keagamaan di Kedurang. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 5(1), 114.

yang dilakukan oleh masyarakat saat ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai masa lalu yang diwariskan melalui tradisi.

Pemisahan peran antara pria dan wanita dalam prosesi khataman ini menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan dapat mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, kaum pria berperan dalam pelaksanaan khataman secara langsung, sementara kaum wanita berperan dalam menyediakan makanan sebagai simbol kerukunan sosial dan ajang sedekah. Pembagian peran ini tidak hanya mencerminkan hierarki sosial (SHELEMO, 2023), tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap kodrat masing-masing gender yang dilihat sebagai wujud harmoni sosial dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, tradisi ini menjadi ruang di mana interaksi sosial dapat terjadi dalam sebuah kesatuan yang saling melengkapi, meskipun melalui peran yang terpisah-pisah.

Secara keseluruhan, tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Montorna berfungsi sebagai sebuah medium untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam komunitas tersebut. Hal ini mencerminkan sosial yang menekankan pentingnya ritual dalam memperkuat kohesi sosial, serta menunjukkan bahwa agama, dalam hal ini Al-Qur'an, tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menyatukan anggota masyarakat dalam solidaritas yang lebih luas. Penelitian ini, dengan segala nuansa keagamaan dan sosial yang terkandung di dalamnya, memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh dinamika globalisasi, tetapi tetap memelihara akar budaya dan keyakinan lokal yang mendalam.

Pandangan Masyarakat Desa Montorna Terhadap Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Malam Jum'at Legi.

Kebudayaan dan agama di suatu Masyarakat saling berhubungan dan beranekaragam. Wujud kebudayaan di suatu Masyarakat sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat terbagi menjadi tiga bagian.

1. Sebagai Sistem Ide dengan bersifat absurd.
2. Sebagai Sistem Aktivitas atau kegiatan sosial. Sebagaimana tradisi Khataman Al-Qur'an dalam penelitian kali ini.
3. Sebagai Sistem Artefak. Dan system inilah wujud kebudayaan yang paling konkret dan bisa dicapai oleh panca indra. (Agustiani, 2021)

Jawa dan madura merupakan dua daerah yang kental dengan pelestarian budayanya. Tradisi-tradisi mereka menyimpan rahasia yang eksentrik untuk di publish dan dengan keelokannya mengenyam budaya yang beragam, bahkan dapat dikatakan setiap daerah di

madura maupun di jawa terdapat perbedaan budaya. Pulau Madura tidak begitu diperhatikan oleh khalayak ramai dan dunia industri. sehingga Madura tampak kolot dengan keautentikan budayanya yang belum tersentuh oleh modernisasi industry. Kesulitan untuk mencapai pulau madura menjadi penghalang bagi para pengamat budaya untuk mendeskripsikan budaya-budaya Masyarakat madura secara lebih detail di khalayak umum. Kecuali memang dari Masyarakat madura sendirilah yang berinisiatif untuk mendeskripsikannya. Pulau Madura dan jawa terpisahkan oleh selat madura dengan kepanjangan sekitar 6 km dari sisi Surabaya sampai ke ujung Madura.(Hotimah & Salma, 2023)

Kebudayaan Madura banyak sekali, Salah satu budaya kultural social keagamaan yang masih melekat di madura khususnya di desa Montorna kecamatan Pasong-songan kabupaten Sumenep ialah tradisi khataman al-quran di kuburan tiap malam jum'ad legi. Tradisi Khataman al-quran pada umumnya dilakukan di langgar, mushalla bahkan di madrasah diniyah atau di maqbaroh para wali, masyaikh, atau termasuk selain hal tersebut juga dari kalangan keluarga pelaku tradisi khatman al-qur'an. Bahkan dari beberpa objek tempat yg menjadi latar penyelenggaraan khataman al-qur'an memiliki kearifan lokal tersendiri dimasyarakat Madura secara umum, hal ini diungkap dalam penemuan penelitian menyebutkan bahwa ada ritual khusus sebelum melaksanakan khataman al-quran khususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang sdah mengaji al-qur'an atau khatam. Salah satu ritualnya adalah mengadakan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya adalah *pertama Aparloh*. Merupakan sebuah kegiatan dengan mengundang seluruh family maupun kerabat dekat juga tetangga untuk berdoa dan makan bersama-sama, sekaligus memohon bantuan untuk menyumbang dana berupa uang, rokok, maupun beras. *Kedua Nyalase*. Terminologi Nyalase atau berkunjung ke tempat yang mempunyai hubungan emosional adalah salah satu tradisi dalam Khataman Qur'an di Sumenep. Nyalase sebenarnya merupakan kegiatan santri yang telah khatam Al-Qur'an Untuk mengunjungi orang yang telah meninggal dunia atau masih hidup yang pernah berjasa kepada anaknya atau orang yang mempunyai hubungan emosional dan kekerabatan dengan orang tuanya. Kegiatannya nasi dalam tradisi khataman Al-quran terbagi menjadi 4 jenis, yaitu (1) Nyalase ke makam orang tua atau keluarga lainnya seperti menyelesaikan makam kakek, nenek dan sebagainya. (2) Nyalase ke dhalem (rumah) kyai atau guru ngaji sebagai tempat belajar mengaji Alquran. (3) Nyalase ke rumah sanak family. *Ketiga Jheren kencak*, yaitu semacam alat transportasi hewan kuda yang dipakai untuk mengantarkan anak yang khatam Alquran ke tempat prosesi khataman Al-quran, yaitu kuade dan menjadi subjek pertunjukan dengan beberapa keterampilan yang dimilikinya.(Fathurrosyid et al., 2022)

Menariknya khataman Al-quran di desa Montorna ini, dilaksanakan di kuburan umum secara langsung dan hanya dilakukan setiap malam Jumat legi secara bersamaan bukan secara individual selayaknya nyekar tiap harian atau mingguan. Kuburan umum di desa Montorna ini dikatakan Buju' Sulaiman dikarenakan awal mula tempat kuburan tersebut merupakan sebuah langgar tempat para pemuda-pemudi mengaji dan menimba ilmu yang dipimpin langsung oleh K.Sulaiman. selang K.Sulaiman wafat, putra-putrinya berkumpul dan berinisiatif untuk menjadikan tempat pengajian tersebut sebagai kuburan umum masyarakat desa Montorna. Hal tersebut dikarenakan putra-putrinya ini tidak mendiam di suatu tempat yang sama, maka mereka semua berinisiatif setiap malam Jumat legi mengadakan khataman Alquran secara bersamaan. Dengan tujuan mengenang leluhur seluruh masyarakat Montana serta tempat menyambung silaturahmi seluruh masyarakat Montana. Dan akhirnya tradisi taman Alquran ini terjadi di kuburan umum, yang dikenal dengan Buju' Sulaiman yang merupakan salah satu leluhur seluruh masyarakat desa Montorna. Putra putri K. Sulaiman ini makamnya berpencar dan dikenal dengan Buju' Masneh (di desa Prancak), Buju' Ontol (desa Montorna tepatnya di RT 008 RW 009), Buju' Serabe (bersebelahan dengan Buju' Ontol), Buju' Kolidah (desa Montorna tepatnya di dusun due' korong) dan Buju' Pati (dusun bemereh).

Menurut K.Masyhuri selaku pemimpin khataman Al-quran setiap malam Jumat legi di desa Montorna sekaligus cicit dari K. Sulaiman menyatakan bahwasanya kegiatan khataman Alquran di kuburan yaitu di Buju' Sulaiman, tidak lain untuk mengenang serta mendoakan dan para leluhur serta sana keluarga seluruh masyarakat desa Montorna yang sudah meninggal dunia. Agar segala amal baiknya diterima di sisi Allah SWT dan yang pastinya diselamatkan dari siksa kubur. Juga memaparkan alasan kegiatan khataman Al-qur'an ini diletakkan di malam Jumat legi karena malam Jumat legi merupakan nyimpan yang sakral dari malam-malam lainnya dengan fadilah-fadilahnya yang berlimpah.

Perkataan K.Masyhuri di atas dikeluarkan dengan pernyataan bapak Abdul Kholiq selaku ketua RT 007 RW 008 desa Montorna. Ia menyatakan bahwa tradisi khataman ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Montana bangga dan selalu ditunggu-tunggu. Karena selain untuk mengenang leluhur mereka juga bisa makan bersama-sama pasca khataman Alquran dan tidak lain juga keutamaan Alquran ini dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah semata (Taqarrub Ilallah) dan sebagai media interaksi sosial masyarakat Montorna satu sama lain. Secara etimologi kata Taqarrub diambil dari bahasa Arab yaitu Qurbun yang berarti dekat atau mendekati. Sedangkan secara istilah kata Taqarrub ini merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT dengan melalui ibadah amal sholeh tak ada

tadabbur dan tafakkur. Dan khataman Al-quran ini salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi:

عن ابن عباس قال: قال رجل يا رسول الله اي العمل أحب إلى الله؟ قال: الحال المرتحل؟ قال: الذي يضرب من اول القران الى اخره كلما حل ارتحل. (رواه الترمذي: 2872 _ سنن الترمذي- ب اب ما جاء ان القران انزل على سبعة احرف _ الجزء: 10 _ صفحة: 202)

"Dari Ibnu Abbas ra. Beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, " wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah? " Beliau menjawab, " Al-hal wal murtahal" orang ini bertanya lagi, " apa itu Al- hal wal murtahal, wahai Rasulullah? " Beliau menjawab " yaitu yang membaca Alquran dari awal hingga akhir setiap kali selesai ia mengulanginya dari awal. (Ibad & Arifin, 2020)

Hadits inilah menjadi landasan Masyarakat desa Montorna melaksanakan Khataman al-qur'an, akan tetapi bukan hanya dengan satu landasan itu saja juga dengan beberapa hadits lainnya dan dalil-dalil-qur'an, dan dengan mengharapkan pahala dari fadilahnya khataman al-qur'an yang sangat besar. Salah satu santri asal madura Bahrurrosi menyatakan. "Khataman Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, salah satunya, didoakan para malaikat, mendapat Rahmat yang sangat besar dari Allah SWT, diangkatnya derajat kita sebagai syafaat di hari kiamat kelak dan doanya akan diistijabah oleh Allah SWT. Dari perkataan santri ini menyambung dengan latar belakang tradisi khataman al-qur'an yang dilakukan Masyarakat Desa Montorna. Yaitu para putra-putri K.Sulaiman berharap agar tawasul seluruh Masyarakat desa montorna diterima langsung disisi Allah dan menjadi penolong para leluhur yang sudah meninggal agar diselamatkan dari siksa kubur. Diletakkannya langsung dikuburan umum yaitu Buju Sulaiman dengan tujuan agar seluruh leluhur yang ada di kuburan umum mendapatkan secara rata doa-doa dan pahala dari Khataman al-qur'an itu. Seluruh Masyarakat desa montorna sangat menikmati dan menyukai tradisi khataman al-qur'an di kuburan tiap malam jum'at legi ini, tidak ada satupun diantara masyarakat desa montorna yang acuh tidak acuh dalam tradisi ini. Semuanya mengikuti dengan sukarela tanpa ada alasan apapun. Walaupun ada sedikit diantara mereka yang tidak mengikuti tapi dalam keadaan darurat.

Sebagian masyarakat desa Montorna juga menyebur tradisi khataman al-qur'an di kuburan tiap malam jum'at ini dengan sebutan slametan yang mana, imenurut Masyarakat jawa kata, Slametan merupakan tujuan hidup Masyarakat mereka. Dari berbagai tradisi mereka semuanya diyakini sebagai event untuk berdoa agar selamat dunia akhirat. Tradisi malam jum'at legi juga diadakan di jawa dengan berlandaskan penanggalan jawa.(Ardini & Badar, 2024) Dalam tradisi khataman al-qur'am di kuburan tiap malam jum'at legi bagi Masyarakat desa montorna mengandung beberapa nilai-nilai. Diantaranya:

1. Mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia
2. Menjalin silaturahmi antar Masyarakat desa Montorna.
3. Mengelap barokah para leluhur
4. Taqarrub Hallah
5. Sebagai media bersedekah satu sama lain.

Dari nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi khataman al-qur'an di kuburan itu, Masyarakat desa montorna dengan diwakili bapak Juhri, ibu Halimah dan bapak Jufriyadi menyatakan bahwa mereka sangat bersyukur dengan adanya tradisi khataman al-qur'an ini sebagai media untuk menyadarkan Masyarakat desa Montorna untuk meningkatkan spiritual keislaman mereka dan media interaksi sosial Masyarakat desa Montorna. Dengan tradisi ini islam yang merupakan agama seluruh Masyarakat montorna akan semakin kuat. Durkhem menegaskan bahwasanya tradisi keagamaan akan memberikan kesempatan kepada seluruh Masyarakat untuk menguatkan komitmen mereka kepada komunitas untuk mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung pada Masyarakat.(Ahmad, 2021)

Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Montorna terhadap Makna Khataman Al-Qur'an di kuburan Tiap Malam Jum'at Legi

Masyarakat Desa Montorna yang berasal dari golongan islam tradisional memaham satu tradisi mereka khususnya tradisi khataman al-qur'an di kuburan tiap malam jum'at legi ada beberapa kategori:

1. Golongan yang mengerti dengan tujuan melakukan tradisi tersebut dengan pemahaman mereka. terhadap agama yang sudah kental.
2. Golongan yang tidak faham mengenai tujuan melakukan tradisi mereka. Sehingga mereka ikut-ikutan terhadap tradisi tersebut, akan tetapi hanya dengan harapan mendoakan leluhur mereka. Dengan kata lain, mereka bisa dikatakan sebagai orang awam. Istilah kata awam dalam keseharian seringkali mengandung makna konotasi yang kurang positif, yaitu sering kali difahami sebagai orang biasa yang tidak menguasai apapun. Contohnya dari suatu tutur kata "saya sangat awam dengan hal tersebut" dengan demikian, kata awam yang terdapat dalam perkataan tersebut difahami sebagai tidak tahu atau faham. Sementara dalam KBBI kata awam berarti umum, mayoritas orang, orang biasa, bukan rohaniawan dan preman (bukan anggota tantara).(saefudin, 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Montorna pada malam Jum'at Legi bukan hanya sekadar praktik keagamaan yang berbentuk ritual, melainkan juga sebuah simbolisasi mendalam yang menggambarkan keterhubungan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai yang lebih besar daripada sekadar bacaan teks suci. Tradisi ini mencerminkan sosial yang menekankan pentingnya ritual dalam memperkuat kohesi sosial, serta menunjukkan bahwa agama, dalam hal ini Al-Qur'an, tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menyatukan anggota masyarakat dalam solidaritas yang lebih luas. Tradisi khataman al-qur'an di kuburan tiap malam jum'at legi bagi Masyarakat desa montorna mengandung beberapa nilai-nilai yaitu mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia, menjalin silaturahmi antar masyarakat desa Montorna, mengalap barokah para leluhur, taqarrub Hallah, sebagai media bersedekah satu sama lain. Namun, dalam masyarakat terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang tradisi ini; sebagian individu benar-benar menyadari esensi dan tujuan dari ritual tersebut, sementara yang lainnya melaksanakannya semata-mata karena mengikuti tradisi tanpa pemahaman yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pemahaman tentang makna dan tujuan dari tradisi ini dapat diperluas di kalangan masyarakat, guna memperkuat dimensi spiritual dan sosial mereka. Selain itu, penting untuk melakukan kajian lanjutan guna memahami dampak dari tradisi ini terhadap generasi muda dan bagaimana tradisi ini berperan dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang.

6. DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, D. (2021). *Nilai-Nilai Dalam Tradisi Nguras Telaga Di Duku Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang* (Issue July).
- Agustya, S. V., Rahma, H. M., & Natalia, K. (2023). Analisis Interaksi Simbolik pada Konten TikTok @don.Gustavio dalam Memaknai Karakter Generasi 80-an 90-an, dan 2000-an. *Scriptura*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.14-26>
- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Ardini, A. N., & Badar, A. (2024). “*Tukar Gawan*” Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi di Desa Ngebruk “*Exchange Gawan*” Javanese Tradition of Sending Legi Friday Prayers in Ngebruk Village. 13(7), 198–209.

- Falahiyah, K. N., & Fauzi, A. M. (2022). Pemaknaan Ritual Sinoman Malam Jumat Legi bagi Warga Muslim Desa Sumurber. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 91–98. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8037>
- Fathurrosyid, F., Hakim, A., & Nafis, M. M. (2022). Tradisi Hataman Qur'an di Madura: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam. *Suhuf*, 15(1), 147–174. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>
- Hermansya, M. Y., Suyatno, & Yuniseffendri. (2022). Presentation of Indonesian Cultural Elements in BIPA Teaching Materials Published by the Ministry of Education and Culture. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(3), 68–79. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastr/article/view/3714/1869>
- Hotimah, & Salma, Y. (2023). Kobung Madura: Sejarah Perjalanan dan Kearifan Lokal dalam Beribadah Masyarakat Setempat. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>
- Ibad, W., & Arifin, S. (2020). Makna tradisi khatam Al-Qur'an di Asta Batu Ampar dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Pangbatok, Kecamatan Proppo, Kabupaten. Mukammil. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta'Lim*, 2(1), 1–12.
- Melinda, E. (2023). *Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*.
- NASRULLAH. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(September), 133–156.
- Putri, R. Z., Afrizal, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Riau, U. M. (2024). *Menggali Keutamaan Al-Qur'an : Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat dalam mendekatkan diri kepada-Nya melalui Al-Quran . Membaca , memahami , dan . 1(4)*.
- saefudin, wahyu. (2021). *Tersesat di hutan ilusif: Esai-esai sosial, pemerintahan, psikologi, dan agama* (Sriwiyanti (ed.); cetakan 1). PT. Ibfa Grafika Mandiri IDE Publishing.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- SAIHU. (2019). sebagai pencetus utama teori ini, mengajukan bahwa tindakan manusia terhadap segala sesuatu selalu bergantung pada makna yang diberikan oleh individu terhadap objek atau peristiwa tersebut. Sedangkan makna menurut Blumer, diperoleh melalui interaksi sosia. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, VOL 1, NO. 3, TAHUN 2019 Magister*, 1(3), 418–440.
- Saputera, E. (2021). *Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. 02*, 15–28. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/view/1574/1039>
- Shafira Nadia. (2023). *Hubungan Job Insecurity Dengan Turnover Intention Guru Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH]. <https://repository.ar->

raniry.ac.id/id/eprint/32095

- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suyuthi, & As-, M. bin K. K. (2006). *Kumpulan Hadits yang Disepakati Empat Imam: Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>